

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Anak usia dini (AUD) merujuk pada usia kronologis individu yang berada pada tahap awal perkembangan. Dalam psikologi, ahli perkembangan membagi usia manusia ke dalam beberapa tahap, termasuk pra-natal, masa bayi, awal kanak-kanak, masa kanak-kanak Tengah dan akhir, remaja, dewasa awal, dewasa Tengah, dan dewasa akhir. Meskipun pembagian ini telah ditetapkan, masih ada perbedaan pandangan diantara para ahli tentang Batasan usia setiap tahap.

Terkait AUD, terdapat dua pandangan utama tentang rentang usia yang termasuk dalam katagori ini. Di Indonesia, AUD didefinisikan sebagai anak yang berusia dari 0 sehingga 6 tahun, di mana pada usia 7 tahun, anak dianggap siap untuk memasuki Pendidikan dasar. Namun di banyak negara lain, termasuk menurut *National Association for the Education Children* (NAEYC) anak usia dini mencakup usia dari 0 sehingga 8 tahun. Berdasarkan pandangan ini, anak-anak yang sudah memasuki sekolah dasr tetap dianggap sebagai bagian dari AUD, dan mereka seharusnya mendapatkan pendekatan Pendidikan yang sesuai dengan konsep AUD hingga usia 8 tahun. (Hamzah,2015:1) Perbedaan rentang usia ini mencerminkan variasi pandangan tentang perkembangan anak usia dini di berbagai konteks budaya dan kebijakan pendidikan. Batas usia yang lebih panjang, seperti di negara-negara yang mengikuti pandangan NAEYC, menunjukkan pengakuan terhadap

pentingnya pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan perkembangan anak hingga usia 8 tahun, termasuk mereka yang berada di sekolah dasar. Pendekatan ini bisa memberikan manfaat tambahan dalam mendukung transisi anak dari pembelajaran berbasis bermain ke pembelajaran akademis yang lebih formal. Sementara itu, batas usia yang lebih pendek, seperti di Indonesia, mengarahkan fokus pada mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar lebih awal, yang juga memiliki kelebihan dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan secara lokal.

Anak usia dini memiliki karakteristik unik yang menuntut perhatian khusus dari orang dewasa, karena setiap anak menunjukkan potensi yang berbeda-beda. Untuk itu, orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya harus benar-benar memahami individualitas setiap anak agar mereka dapat mendukung perkembangan anak dengan lebih baik pada tahap-tahap selanjutnya. Pada masa usia dini orang tua, guru, dan orang dewasa sangat penting perannya dalam membantu membentuk potensi dan karakteristik yang lebih baik untuk perkembangan anak. Anak-anak usia dini berkembang dengan cara yang berbeda satu sama lain, peran orang dewasa adalah memberikan pelayanan dan perhatian yang serius agar setiap potensi anak dapat dikembangkan dengan optimal sebagai dasar perkembangan lebih lanjut. Peran orang dewasa sangat menentukan karakteristik dari seorang anak. (Suryana, 202: 3). Setiap anak memiliki dorongan alami untuk mandiri, meskipun masih membutuhkan

perlindungan dan bimbingan dari orang dewasa. Kemampuan ini sudah ada sejak lahir, tetapi perlu dikembangkan melalui pendidikan. Tanpa pendidikan yang tepat, karakter seseorang tidak akan terbentuk dengan baik, sehingga kepribadian khasnya tidak akan muncul.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat penting dan mendasar untuk perkembangan mereka di masa depan. Pada tahap ini, anak-anak membangun fondasi fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang akan memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Anak-anak akan mengalami pertumbuhan fisik dan mental yang signifikan selama masa kanak-kanak mereka. Anak-anak ini akan merespons dan mengolah berbagai hal yang diterimanya secara efisien. Aspek terpenting dari pendidikan bagi orang dewasa adalah meningkatkan peluang mereka untuk belajar sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan dengan sukses.

Pendidikan anak usia dini sebenarnya dimulai dari keluarga di rumah, yang merupakan lembaga pendidikan. Biologi, psikologi, kesehatan, dan kebahagiaan kemungkinan besar akan diberikan di rumah, begitu pula dalam pendidikan dan pengasuhan. Dalam keluarga, anak diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pertumbuhan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini terutama berlaku ketika anak-anak terpapar pada bahasa, agama, dan kepercayaan agama lainnya. (Pramana, 2020:117-118) Anak usia dini adalah individu yang

sedang mengalami masa tumbuh kembang penting sebagai dasar perkembangan di masa depan. Pada tahap ini, mereka membangun kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang memengaruhi kesiapan menghadapi tantangan hidup. Pendidikan di usia dini mencakup disiplin, interaksi sosial, pendidikan agama, dan hidup sehat, yang menjadi fondasi kehidupan mereka.

Pendidikan ini dimulai dari keluarga sebagai lingkungan pertama. Dalam keluarga, anak belajar nilai-nilai, bahasa, agama, serta aspek biologis dan emosional yang mendukung pertumbuhan mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat.

Perkembangan adalah pertumbuhan yang dimiliki oleh semua manusia, dari semua aspek yang mempengaruhi masa pertumbuhan anak, pada Tingkat kematangan yang berlangsung di setiap individu, salah satu aspek yang berkembang yaitu aspek perkembangan kognitif. Istilah kognitif sendiri berasal dari bahasa *cognition* atau *knowing* yang berarti “mengetahui”. Dalam arti yang lebih luas yang dimaksud dengan kognitif adalah mencakup proses perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan, ini melibatkan kemampuan individu untuk memahami, memproses, dan menerapkan informasi yang diperoleh.

Sedangkan Marinda (2020) dalam (Handika, dkk, 2022:125) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif merupakan sintaks perubahan kehidupan yang dialami manusia untuk mengerti, mengetahui, menganalisis informasi dan memecahkan masalah.

Kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan bayi untuk mencari pola dan memecahkan masalah secara lebih menyeluruh. Kehadiran kemampuan kognitif dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan pengetahuan umum, sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif di masyarakat. Oleh karena itu, setelah anak mulai mengembangkan suatu konsep melalui pengamatan, tugas guru selanjutnya adalah meningkatkan perkembangan anak tersebut. Tidak dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemampuan kognitif dapat menjadikan seorang anak mampu berpikir. (Handika, dkk, 2022: 125). Perkembangan kognitif adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis informasi, dan memecahkan masalah. Ini mencakup kemampuan anak untuk mengenali pola, mengembangkan pengetahuan umum, dan berkomunikasi dengan baik. Pendidikan membantu anak menggunakan kemampuan kognitifnya untuk terus berkembang sesuai potensi. Guru berperan dalam mendukung perkembangan ini setelah anak mulai memahami konsep melalui pengamatan. Namun, jika anak tidak mampu memahami, menganalisis, dan menerapkan apa yang dipelajari, maka perkembangan berpikirnya akan terhambat.

Dari berbagai pendapat para ahli bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak secara keseluruhan dalam semua aspek perkembangannya, karena Pendidikan anak usia dini akan menentukan aspek yang akan dimiliki oleh anak

nanti ketika dia sudah beranjak dari anak usia dini. Aspek perkembangan anak usia dini itu sendiri mencakup 6 aspek yaitu, aspek bahasa, aspek kognitif, aspek fisik motorik, agama dan moral, social emosional, dan seni. Proses dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini itu sendiri harus dalam prinsip belajar sambil bermain, walaupun belajar sambil bermain tetapi tujuan pembelajaran tercapai dalam semua aspek secara optimal.

Menurut Khiyarusoleh (2016:5,9) dalam (Zulfitria, dkk, 2021) perkembangan kognitif seseorang mencakup bahasan tentang perkembangan individu dalam berfikir atau proses kognisi atau proses mengetahui. Menurut Ibda (2025:36-37) dalam (zulfitria, dkk, 2021) Piaget mengemukakan teori mengenai perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting meliputi: skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, serta ekuiliberasi. Menurut Tatminingsih (2019:184) dalam (Zulfitria 2021) hampir seluruh lembaga PAUD memberikan perhatian utama untuk kegiatan pengembangan kemampuan kognitif. Unsur-unsur kemampuan kognitif yang dikembangkan di Lembaga PAUD, meliputi: berbagai konsep, seperti: konsep mengenai bentuk, konsep warna, konsep ukuran, konsep klasifikasi (classification) dan konsep seriasi (seriation). Menurut Zulfitria, dkk (2021) Tujuan dari perkembangan kemampuan kognitif pada Anak Usia Dini memiliki beberapa aspek yaitu:

1. Kemampuan yang berhubungan dengan bunyi dan indra pendengaran

(auditori)

2. Kemampuan yang berkaitan dengan penglihatan dan persepsi lingkungan (visual)
3. Kemampuan yang melibatkan Indera peraba (heptik/taktil)
4. Keterampilan dalam kegiatan motorik halus dan kasar (kinestetik tubuh)
5. Kemampuan berhitung (aritmatika)
6. Kamampuan yang terkait dengan bentuk, ukuran, dan warna (geometri)
7. Kemampuan saintifik dan pemecahan masalah secarasederhana (sainsdasar) (Zulfitria, dkk, 2021: 54-56). Perkembangan kognitif mencakup proses berpikir dan memahami. Piaget menjelaskan bahwa proses ini melibatkan skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan ekuiliberasi. Tatminingsih (2019) menyatakan bahwa lembaga PAUD fokus pada pengembangan kognitif anak melalui konsep seperti bentuk, warna, ukuran, klasifikasi, dan seriasi. tujuan pengembangan kognitif pada anak usia dini meliputi kemampuan auditori, visual, taktil, motorik, aritmatika, geometri, serta sains dan pemecahan masalah sederhana.

Menurut Fu'ad Arif Noor (2018) dalam (Safitri, 2021:4) Ahmad Susanto berpendapat bahwa kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Menurut M. Fadilah (2019) dalam (Safitri, 2024:4) teori kognitif menurut Jaen Piaget dijelaskan bahwa pengetahuan anak dapat dibangun dan dikembangkan melalui kegiatan

bermain. Bermain bagi anak merupakan cerminan sikap pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan kognisi anak. Piaget menjelaskan bahwa saat bermain anak tidak belajar sesuatu yang baru tetapi ia belajar mempraktikkan dan mengonsolidasi keterampilan yang diperoleh. Anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi, informasi atau pengalaman yang didapatkan. (Safitri, 2021:4) kognitif adalah proses berpikir yang melibatkan kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa. Menurut Piaget (dalam M. Fadilah, 2019), pengetahuan anak berkembang melalui bermain. Bermain membantu anak mempraktikkan keterampilan yang sudah diperoleh dan mengonsolidasinya. Melalui interaksi dan pengalaman, anak secara aktif membangun pemahaman mereka tentang dunia.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, dan sosial-emosional. Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kemampuan mengenal konsep bilangan. Konsep bilangan merupakan dasar bagi pengembangan matematika dan berpikir logis.

Permainan bowling dapat menjadi salah satu metode pembelajaran efektif untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak. Permainan ini dapat membantu anak memahami konsep satu-satu, menghitung, dan membandingkan jumlah. Selain itu, permainan bowling juga dapat meningkatkan konsentrasi, minat belajar, dan

kemampuan sosial-emosional anak.

Berdasarkan dari penelitian Hermawan, dkk (2023) terdapat permasalahan yang dialami yaitu rendahnya kemampuan anak usia dini dalam mengenal bilangan 1-10, baik dari segi pengucapan, pengenalan bentuk, maupun urutan angka. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sering kali kurang menarik dan cenderung monoton, seperti hafalan atau membaca dari buku, sehingga anak mudah kehilangan minat. Kurangnya pemanfaatan media permainan sebagai alat bantu pembelajaran juga menjadi tantangan, padahal media seperti permainan bowling dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengukur efektivitas permainan bowling dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal bilangan 1-10.

Berdasarkan dari penelitian Anggeline (2023) terdapat permasalahan yang di alami yaitu rendahnya kemampuan anak usia dini kelompok B dalam mengenal bilangan 1-10. Anak-anak sering mengalami kesulitan dalam mengenali angka, memahami urutan bilangan, dan menghubungkan angka dengan konsep jumlah. Hal ini diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang melibatkan aktivitas interaktif yang menarik bagi anak. Permainan edukatif seperti bowling, yang berpotensi meningkatkan minat dan kemampuan anak dalam belajar bilangan, sering kali belum dimanfaatkan secara optimal di lingkungan pembelajaran. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh permainan bowling terhadap peningkatan kemampuan anak usia dini dalam mengenal bilangan 1-10.

Namun, hingga saat ini harapan tersebut belum sepenuhnya terwujud pada anak-anak. Berdasarkan observasi dan wawancara guru pada kelompok B di bulan Juli- Agustus 2024/2025, terlihat bahwa pengenalan konsep bilangan 1-20 masih dilakukan dengan cara sederhana. Metode pembelajaran yang digunakan, seperti menyebutkan angka satu per satu secara manual, membuat anak-anak kurang tertarik dan cenderung tidak menunjukkan antusiasme. Akibatnya, pemahaman mereka tentang konsep bilangan 1-20 masih rendah.

Dari 15 anak yang diobservasi, terdapat 12 anak yang belum mampu mengenal bilangan 1-20 dengan baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran yang menarik minat anak. Anak-anak mudah merasa bosan jika media yang digunakan tidak interaktif atau tidak sesuai dengan karakteristik usia mereka.

Selama ini, pengenalan konsep bilangan 1-20 di sekolah sudah dilakukan, namun media yang digunakan masih kurang menarik dan tidak memberikan stimulasi yang optimal. Oleh karena itu, saya menawarkan penggunaan media pembelajaran berupa permainan bowling sebagai alternatif untuk mengenalkan konsep bilangan 1-20 dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Namun, masih terdapat keterbatasan penelitian tentang pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok B.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-20 Pada Anak Kelompok B Di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan kognitif pada anak di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh belum berkembang secara optimal.
2. Guru kurang memperkenalkan Alat Permainan Edukatif kepada anak.
3. Metode pembelajaran yang kurang variatif sehingga anak merasa bosan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Setelah diketahui permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-20 Pada Anak Kelompok B Di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Metode Permainan Bowling berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenal bilangan 1-20 pada

anak kelompok B di Tk Al- Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Pengaruh Permainan Bowling Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-20 Pada Anak Kelompok B Di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh permainan bowling terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-20 pada anak kelompok B di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi peneliti Untuk memperoleh pengalaman sehingga akan menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan anak usia dini.
2. Bagi guru memberikan gambaran kepada guru permainan bowling terhadap perkembangan kognitif anak dalam mengenal bilangan 1-20 kelompok B di TK Al-Washliyah Alue Naga Kota Banda Aceh.
3. Bagi sekolah Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran di sekolah dan dapat mengevaluasi pembelajaran